

[Perempuan dalam Perspektif Islam dan Psikoanalisis \(3\): Perempuan adalah Ibu dari Humanisme](#)

Ditulis oleh Rizki Eka Kurniawan pada Rabu, 17 Maret 2021



Perempuan adalah Ibu dari Humanisme

“Tanpa perempuan tak akan ada cinta, tanpa cinta tak akan ada kemanusiaan, dan dunia akan tetap sama seperti sebelumnya; penuh dengan keserakahan, kerakusan dan eksploitasi tanpa batas, sebab manusia telah kehilangan rasa cinta dalam dirinya.

Sajian Khusus

www.alif.id

 Alif_ID



Kita mendambakan perubahan besar di kehidupan [manusia](#), membayangkan dunia yang lebih baik, lebih bersih dan lebih ramah untuk semua manusia. Dunia yang bisa menjadi rumah kita bersama, tempat kita berteduh dari segala cuaca, tempat kita

berlindung dari segala bencana alam ataupun psikis.

Sejak berakhirnya Perang Dunia II [Demokrasi dan kapitalisme](#) dipandang sebagai sistem politik paling *representatif* dan diharapkan sebagai batu loncatan untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi umat manusia tapi dalam penerapannya secara praktis malah hanya dijadikan sebagai alibi bagi sekelompok kecil orang yang sangat kaya untuk menjalankan sistem plutokrasi—mendominasi kekuasaan atas dasar kekayaan yang mereka miliki. Orang-orang kaya berusaha mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya meskipun sahamnya telah membuat buncit perutnya. Keserakahan itu membuat orang-orang miskin yang terlantar pada akhirnya mengandalkan segala cara untuk bisa menghidupi keluarganya. Kasus kriminal meningkat akibat angka kemiskinan yang tinggi. Egoisme, hedonisme radikal, pemuasan hasrat badaniah secara optimal total membudaya dan menjadi kebiasaan manusia, menjadikan manusia berubah menjadi seperti serigala yang memakan sesamanya.

“*Hell... Is other people!*” teriakan Jean Paul Sartre benar-benar menggambarkan kenyataan kehidupan sekarang. Lingkaran dosa ini terus berputar selama manusia belum memiliki kesadaran kolektif untuk membantu dan saling melengkapi sesamanya.

Baca juga: Tadarus Puisi: Dakwah Kreatif Anak Muda

Tapi sikap *altruisme* telah terabaikan karena kondisi yang memojokkan—dalam kondisi ini, orang-orang seraya berkata: “Bagaimana saya bisa membantu orang lain sedangkan saya sendiri butuh bantuan! Saya tidak punya pekerjaan, saya tidak punya cukup banyak uang, bagaimana saya bisa membantu orang lain kalau saya sendiri juga belum terselamatkan?”

Hidup di dunia serasa hidup di akhirat di mana orang-orang telah sibuk dengan urusannya sendiri dan tak bisa membantu orang lain. Kita menjadi pejuang yang berjuang sendiri-sendiri untuk mengamankan, mensejahterakan, dan mendamaikan kehidupan kita. Sebagaimana kata Trotsky “Di bawah kapitalisme tiap orang memikirkan dirinya sendiri. Pada saat yang sama, tak seorang pun yang memikirkan nasib semua orang.”

Dunia ini sudah tidak sehat. Kita butuh perubahan besar untuk sebuah kehidupan yang lebih baik, tapi setelah itu pertanyaan besar datang “Bagaimana cara kita akan merubah dunia?” Salah satu cara untuk merubah dunia yang paling dasar adalah: “Perempuan harus

dibebaskan dari dominasi patriarki”, tulis Fromm dalam To Have or To Be

Bagi Fromm, [kebebasan perempuan dari dominasi patriarki](#) adalah faktor fundamental dalam humanisasi masyarakat. Gerakan pembebasan perempuan bisa mengenalkan peran dan fungsinya sebagai salah satu tonggak pembaharu peradaban. Superioritas kaum laki-laki membuat mereka merasa bisa melakukan segala sesuatu tanpa bantuan perempuan, laki-laki menjadi enggan meminta bantuan kepada perempuan karena merasa dirinya lebih kuat. Hanya demi menjaga stereotip maskulinitas di hadapan perempuan, laki-laki lebih memilih bersusah payah dan menolak bantuan dari perempuan meskipun dalam keadaan genting dan darurat.

Baca juga: [Nasihat Sufi Unaysah Terkait Makan](#)

Sikap semacam ini memicu munculnya sifat angkuh, sombong dan kebanggaan diri yang berlebihan pada laki-laki yang pada akhirnya hanya akan membawa kehancuran bagi kehidupan manusia. Laki-laki merasa bisa hidup sendirian tanpa perempuan, karena kekuatan ekonomi dan hak kepemilikan atas properti yang mereka miliki menjadikan mereka merasa bisa menguasai segalanya tanpa bantuan perempuan.

Padahal pada realitanya, laki-laki sangat membutuhkan perempuan sebagai ibu, kekasih, dan pelipuar lara di kehidupan. Dalam setiap pencapaiannya di kehidupan laki-laki akan selalu merasa kesepian tanpa kehadiran perempuan. Hal ini sudah menjadi hukum primordial dari alam bahwa segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan.

???? ????? ?????? ?????????????? ?????????? ??? ??? ????? ?

“Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan” (QS. An-Najm 53: Ayat 45)

Bahkan diceritakan ketika pertama kali Allah ciptakan Adam lalu menempatkannya di surga dengan sejuta kenikmatan Adam masih merasa kesepian oleh sebab itu Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuknya dan dijadikannya sebagai pasangan sekaligus teman di kehidupan agar tidak lagi merasa kesepian.

Dunia ini membutuhkan perempuan, tanpa perempuan kehidupan ini akan terasa hampa, tak bermakna, dan kurang perasaan. Dunia ini butuh sosok pengasih dan penyayang

sebagaimana perempuan, tidak selalu tentang laki-laki kuat yang bisa menguasai dunia. Dunia butuh sosok lembut yang bisa mengembalikan kita kepada kehidupan yang penuh cinta.

Baca juga: Fathimah, Sufi Perempuan dari Naisabur

Tanpa perempuan tak akan ada cinta, tanpa cinta tak akan ada kemanusiaan dan dunia akan tetap sama seperti sebelumnya, penuh dengan keserakahan, kerakusan dan eksploitasi tanpa batas sebab manusia telah kehilangan rasa cinta dalam dirinya. Kehadiran perempuan sangat dibutuhkan tak hanya sebagai makhluk yang melahirkan generasi penerus tapi juga sebagai [ibu yang mengasahi semesta raya](#).

Itu mengapa pembebasan perempuan dari dominasi patriarki adalah salah satu syarat fundamental untuk menciptakan perubahan. Humanisme akan tetap ada selama posisi perempuan dihargai di dunia. Sebab melalui perempuan manusia lahir dan dari perempuan pula kemanusiaan tercipta.